

Kajian Strukturalisme Genetik dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo

Seli Mauludani¹, Alin Ambarwati²

Universitas Singaperbangsa Karawang

¹Penulis Koresponden: seli.mauludani@fkip.unsika.ac.id

Abstrak

Kajian Strukturalisme Genetik dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo

Tradisi kawin tangkap atau *Yappa Mawine* di Sumba, Nusa Tenggara Timur, merupakan praktik adat yang dilakukan ketika terjadi ketidaksepakatan soal belis, di mana perempuan ditangkap tanpa persetujuannya untuk dijadikan istri. Meskipun dianggap bagian dari budaya, tradisi ini menuai kontroversi karena bertentangan dengan prinsip hak-hak perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo melalui pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap keterkaitan antara struktur teks sastra dengan struktur sosial yang melatarbelakanginya melalui lima aspek utama: fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, struktur karya sastra, dan dialektika pemahaman dan penjelasan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka dan baca-catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama, Magi Diela Talo, mengalami penderitaan fisik dan batin sebagai fakta kemanusiaan sekaligus menjadi pusat subjek kolektif baru yang menolak tradisi kawin tangkap. Novel ini juga menunjukkan peran kelompok sosial seperti Gema Perempuan dan tokoh Dangu yang mendukung perubahan nilai dalam masyarakat. Penulis novel juga menjadi bagian dari subjek kolektif baru karena keterlibatannya secara langsung dengan isu sosial yang diangkat. Temuan ini menunjukkan bahwa karya sastra memiliki peran ideologis dalam membentuk kesadaran sosial dan mendukung perubahan nilai dalam masyarakat.

Kata Kunci

sosiologi sastra, novel, strukturalisme genetik, kawin tangkap, kesadaran kolektif

Abstract

Study of Genetic Structuralism in The Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam by Dian Purnomo

The tradition of capture marriage or Yappa Mawine in Sumba, East Nusa Tenggara, is a customary practice carried out when there is a disagreement over the dowry, where a woman is captured without her consent to be made a wife. Although considered part of the culture, this tradition has drawn controversy because it contradicts the principles of women's rights. This study aims to examine the novel Perempuan yang Menangis hingga Bulan Hitam by Dian Purnomo through Lucien Goldmann's genetic structuralism approach. This study aims to reveal the relationship between the structure of literary texts and the social structures that underlie them through five main aspects: humanity, collective subjects, worldviews, the structure of literary works, and the dialectic of understanding and explanation. The method used is

descriptive qualitative with library study and reading-notes data collection techniques. The results of the study show that the main character, Magi Diela Talo, experiences physical and mental suffering as a human right while also becoming the center of a new collective subject that rejects the capture marriage tradition. This novel also shows the role of social groups such as Gema Perempuan and the Dangu character who support changes in values in society. The author of the novel also becomes part of the new collective subject because of his direct involvement with the social issues raised. These findings show that literary works have an ideological role in shaping social awareness and supporting changes in values in society.

Keyword

sociology of literature, novel, genetic structuralism, capture marriage, collective consciousness

Pendahuluan

Tradisi merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari identitas budaya. Salah satu tradisi yang masih eksis di Sumba, Nusa Tenggara Timur, adalah kawin tangkap atau *Yappa Mawine*. Kawin tangkap terjadi akibat ketidaksepakatan antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan terkait jumlah *belis* (mahar) yang diminta. Dalam praktiknya, perempuan ditangkap atau diculik oleh keluarga laki-laki untuk dijadikan istri tanpa adanya peminangan resmi maupun persetujuan dari perempuan tersebut. Meskipun dipandang sebagai bagian dari tradisi adat, kawin tangkap kerap menimbulkan kontroversi karena dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia, terutama terkait perlindungan hak-hak perempuan.

Fenomena sosial semacam ini telah menarik perhatian berbagai kalangan, termasuk sastrawan, yang mengangkat persoalan tersebut ke dalam karya sastra. Sastra, sebagaimana dinyatakan oleh Saragih, dkk. (2021: 102), merupakan hasil ekspresi dan representasi kompleks dari pikiran, emosi, dan pengalaman individu yang tidak hanya mencerminkan realitas personal pengarang, tetapi juga realitas sosial dan budaya masyarakatnya. Dengan demikian, karya sastra tidak hadir secara otonom, melainkan cerminan terhadap kehidupan sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, karya sastra dapat menjadi sumber penting untuk memahami realitas sosial, politik, dan budaya suatu masyarakat dalam periode tertentu. Untuk memahami hubungan antara karya sastra dan realitas sosial, dibutuhkan pendekatan yang mampu menjelaskan konteks hadirnya sebuah karya. Salah satu pendekatan yang dapat menjembatani hubungan antara karya sastra dan realitas sosial adalah sosiologi sastra.

Sosiologi sastra berangkat dari pemahaman bahwa karya sastra berkaitan erat dengan kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Hal ini sejalan dengan pandangan Sapardi Djoko Damono, yang menyatakan bahwa karya sastra tidak muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil dari relasi antara pengarang, karya, dan masyarakat (Wiyatmi, 2013: 8). Salah satu teori penting dalam sosiologi sastra adalah Strukturalisme Genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann. Strukturalisme genetik menganalisis karya sastra dengan menelusuri asal-usul atau latar belakang terciptanya karya tersebut, khusus kaitannya dengan pengarang, pandangan dunia kelompok sosialnya, serta situasi sosial-historis yang memengaruhi proses penciptaannya. Goldmann memperkenalkan lima aspek utama dalam strukturalisme genetik yakni fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, struktur karya sastra, serta dialektika antara pemahaman dan penjelasan sebagai elemen dalam mengkaji karya sastra (Wiyatmi, 2013: 124-125). Dengan demikian, sebuah karya sastra tidak bisa dipahami secara utuh tanpa mengaitkannya dengan struktur sosial yang melatarbelakanginya.

Novel menjadi sarana ekspresi kesadaran pengarang yang berkaitan dengan kepekaan, emosi, pemikiran, kondisi psikologis, serta keinginannya dalam menghadapi kenyataan hidup yang dijalani, dipadukan dengan pengalaman pribadinya (Dinata, dkk. 2022: 32). Oleh karena itu, novel memiliki kekuatan yang tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai jendela untuk memahami pengalaman batin dan sosial pengarang. Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menjadi salah satu karya sastra yang mengangkat persoalan tradisi kawin tangkap. Novel ini bukan sekadar menceritakan kisah perjuangan seorang perempuan terhadap tradisi adat yang menindas, melainkan juga merepresentasi konflik antara dua nilai sosial yang saling bertentangan. Tokoh utama, Magi Diela Talo, tampil sebagai *hero problematik* yang berjuang melawan tradisi adat kawin tangkap. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo merepresentasikan realitas sosial melalui lima aspek utama strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara karya sastra dan dinamika sosial-historis yang melatarbelakanginya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dari berbagai sudut pandang. Rosdiani, Nurhasanah, dan Triyadi (2021) dari Universitas Singaperbangsa Karawang dalam penelitiannya berjudul “Realitas Sosial dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo” menggunakan teori George Ritzer untuk mengungkapkan realitas sosial objektif dan subjektif dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini mencerminkan realitas sosial yang kompleks, yakni kebudayaan, penindasan, ekonomi, dan agama masyarakat Sumba. Selanjutnya, Rahmawati (2024) dari Universitas Gadjah Mada dalam skripsinya yang berjudul “Pandangan Dunia dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann” menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann, namun fokus utamanya adalah pada pandangan dunia pengarang yang berorientasi pada nilai-nilai humanisme. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel mencerminkan perjuangan terhadap nilai kemanusiaan dan kesetaraan, yang dilatarbelakangi oleh pengalaman sosial pengarang sebagai aktivis perempuan dan pemerhati isu kekerasan terhadap anak.

Kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam memahami novel ini dari sisi sosial dan ideologis, namun belum secara komprehensif menelaah kelima aspek utama strukturalisme genetik yang dirumuskan oleh Lucien Goldmann, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, struktur karya sastra, serta dialektika pemahaman dan penjelasan. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah yang belum dijangkau oleh studi sebelumnya, yakni menganalisis keterkaitan antara struktur sosial masyarakat Sumba dan struktur internal novel secara sistematis melalui lima aspek strukturalisme genetik. Hasil kajian ini menegaskan peran sastra sebagai medium ideologis yang mencerminkan dan mendorong perubahan sosial, khususnya terkait isu hak perempuan dan kritik terhadap tradisi kawin tangkap di Sumba.

Metode

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu pendekatan yang mendeskripsikan, menjelaskan, dan menggambarkan suatu keadaan yang terjadi sesuai proses berlangsungnya penelitian yang disampaikan melalui penjelasan kata-

kata (Leni, dkk, 2022: 50). Data utama dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan teks dari novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang merepresentasikan: (1) fakta kemanusiaan, (2) subjek kolektif, (3) pandangan dunia, (4) struktur karya sastra, serta (5) dialektika pemahaman dan penjelasan. Sumber data primer adalah novel itu sendiri, sedangkan sumber data sekunder berupa buku teori, skripsi, dan artikel ilmiah yang relevan dengan pendekatan strukturalisme genetik dan objek kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Prosedur pengumpulan data meliputi pembacaan, identifikasi kutipan relevan, dan klasifikasi berdasarkan lima aspek teori. Data dianalisis dengan metode deskriptif dan dialektis, yaitu dengan menghubungkan unsur intrinsik karya dengan konteks sosial-historis pengarang dan masyarakat yang melatarbelakanginya.

Hasil dan Pembahasan

Kajian ini menggunakan teori strukturalisme genetik yang secara khas memfokuskan kajiannya pada pemahaman dan analisis karya sastra melalui penelusuran aspek-aspek genetik atau asal-usul penciptaannya. Dalam pendekatan ini, karya sastra dipandang sebagai manifestasi dari pandangan dunia kolektif suatu kelompok sosial yang diwakili oleh pengarang. Goldmann memperkenalkan lima aspek utama dalam strukturalisme genetik yakni fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, struktur karya sastra, serta dialektika antara pemahaman dan penjelasan sebagai elemen dalam mengkaji karya sastra (Wiyatmi, 2013, hal. 124-125).

Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan tampil dengan sangat kuat dalam diri tokoh utama, Magi Diela Talo. Ia mengalami serangkaian peristiwa traumatis akibat praktik kawin tangkap. Dalam konteks ini, fakta individu terlihat melalui krisis batin Magi saat ia dipaksa menjalani hidup yang tidak ia inginkan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini.

“Begitu banyak hal yang harus dia lepaskan jika menyerah dan menerima paksaan perkawinan ini. Pekerjaan, kemungkinan untuk bersekolah lagi, kesempatan mengembangkan sawah dan kebun ayahnya, kesempatan menikah dengan laki-laki yang dia cintai, dan yang paling membuat Magi sedih adalah kehilangan kemerdekaan dan harga diri.” (Purnomo, 2020: 62)

Kutipan ini menunjukkan fakta individu dalam bentuk perasaan kehilangan dan penolakan internal terhadap nilai-nilai sosial yang dipaksakan kepadanya. Magi menyadari betapa besar harga yang harus ia bayar bila ia menerima tradisi yang tidak memberinya ruang untuk menentukan hidupnya sendiri. Respons ini merupakan bentuk pergolakan batin seorang individu terhadap tekanan kolektif masyarakat.

Fakta individu tersebut berkembang menjadi bentuk respons ekstrem, yang membuat Magi tidak berhenti pada kepasrahan tersebut, melainkan memilih untuk melawan. Perlawanan ini membawa konsekuensi berat secara fisik, karena meskipun akhirnya dinikahkan dengan Leba Ali, Magi tetap menunjukkan perlawanan hingga ia disiksa oleh suaminya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini.

“Dua gigi Magi yang lepas tidak akan kembali, bekas gigitan di tubuh Magi bertambah dan tak akan hilang. Bukan hanya di pergelangan tangan kiri, tapi di pundak, lengan, dan payudaranya.” (Purnomo, 2020: 311)

Fakta kemanusiaan dalam kutipan ini menampilkan konsekuensi fisik dari perlawanan terhadap tradisi adat yang merebut hak-hak perempuan. Sementara itu, fakta sosial juga hadir dengan kuat melalui cara praktik tradisi adat dan bagaimana masyarakat menyikapi praktik kawin tangkap. Penculikan terhadap perempuan menjadi langkah “sah” yang diterima dalam budaya setempat. Ini adalah fakta sosial yang membentuk latar penciptaan novel, sekaligus membentuk kerangka penindasan terhadap perempuan dalam cerita. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini.

“Sayup-sayup Magi mendengar suara gendang dirabuh, perempuan-perempuan memekik-mekikkan pakalak. ...Magi menjadi marah sekali. Teriakan itu adalah sambutan kemenangan bagi seseorang di kampung ini yang telah berhasil mendapatkan perempuan untuk dikawininya. Belum pernah Magi merasa semarah dan serendah ini. Orang-orang tengah bergembira atas penderitaannya.” (Purnomo, 2020: 45-46)

Fakta sosial ini memperlihatkan bagaimana masyarakat secara bersama-sama menginternalisasi nilai yang merebut hak-hak perempuan dan menormalisasi penderitaan perempuan sebagai bagian dari tradisi. Dengan demikian, fakta kemanusiaan dalam novel ini tidak hanya hadir dalam bentuk penderitaan tokoh utama secara pribadi, tetapi juga sebagai cerminan struktur sosial yang menindas.

Subjek Kolektif

Subjek kolektif lama dalam novel ini diwakili oleh tokoh-tokoh seperti Ama Bobo, Leba Ali, dan masyarakat adat yang menganggap praktik kawin tangkap sebagai bagian dari tradisi yang tak boleh diganggu gugat. Bahkan, kepolisian awalnya turut mendukung praktik ini karena meyakini bahwa kawin tangkap adalah urusan adat, bukan kejahatan hukum. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini.

“Terbata-bata, Rega menceritakan usaha Magi bunuh diri setelah mendengar kabar bahwa akhirnya Ama Bobo mene rima lamaran dan tawaran belis yang dilontarkan oleh wu-nang yang dikirim keluarga Leba Ali.” (Purnomo, 2020: 32)

“Keluarga laki-laki yang tidak bersepakat akan jumlah belis dapat melakukan penculikan atau penangkapan terhadap perempuan.” (Purnomo, 2020: 83)

“Sayup-sayup Magi mendengar suara gendang dirabuh, perempuan-perempuan memekik-mekikkan pakalak.... Magi menjadi marah sekali. Teriakan itu adalah sambutan kemenangan bagi seseorang di kampung ini yang telah berhasil mendapatkan perempuan untuk dikawininya. Belum pernah Magi merasa semarah dan serendah ini. Orang-orang tengah bergembira atas penderitaannya.” (Purnomo, 2020: 45-46)

“Dengan ditutupnya laporan polisi bahwa Leba Ali adalah tersangka otak penculikan dan pelaku perkosaan terhadap Magi, maka larangan laki-laki jahanam itu tidak boleh mendekati Magi pun turut dicabut. Dari ayahnya, Magi mendengar sendiri bahwa rencana pernikahan akan tetap diteruskan karena Ama Bobo tidak sanggup menanggung aib dan tidak mau keluarganya dianggap membawa bencana di seluruh kampung karena mengingkari kesepakatan yang sudah dibuat antar wunang kedua keluarga.” (Purnomo, 2020: 111)

“Lupa kain lupa kebaya!” dengus Ama Bobo. “Sa kasih biaya sa punya anak itu tidak main-main. Sa punya hewan sa jual, tanah ikut terjual karena sa mau sa punya anak jadi orang pintar, bukan orang lupa adat.” (Purnomo, 2020: 161)

Kutipan-kutipan ini menunjukkan bagaimana tiga lapis kekuasaan sosial—ayah sebagai otoritas keluarga, pelaku sebagai perwakilan adat, dan polisi sebagai institusi negara—berada dalam satu poros kesadaran lama yang mengesampingkan penderitaan korban demi menjaga tradisi. Terlihat bahwa ayah Magi, Ama Bobo, telah menerima tawaran *belis* dari keluarga Leba Ali tanpa sepengetahuan Magi. Keputusan tersebut diambil secara sepihak oleh pihak keluarga, khususnya ayah sebagai kepala keluarga, tanpa mempertimbangkan keinginan dan persetujuan Magi sendiri. Ini memperjelas bagaimana posisi perempuan dalam struktur adat sangat lemah-hak mereka atas tubuh dan hidupnya sendiri diabaikan demi menjaga kehormatan keluarga dan kelangsungan tradisi. Subjek kolektif lama ini memandang

perempuan bukan sebagai subjek yang berdaulat atas tubuh dan hidupnya, melainkan sebagai objek yang dapat dinegosiasikan.

Di sisi lain, muncul subjek kolektif baru yang terdiri dari individu dan kelompok yang menolak dominasi adat tersebut. Magi, tokoh utama, menjadi pusat kesadaran baru yang menyuarakan penolakan terhadap adat yang menyakitkan. Ia didukung oleh Dangu, laki-laki sesuku yang selalu membantu Magi melarikan diri dari tradisi kawin tangkap yang merebut hak perempuan, serta oleh Gema Perempuan, sebuah LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang aktif memberikan perlindungan hukum, rumah aman, dan pelatihan kesadaran gender. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini.

“Dengan bantuan media sosial, peristiwa penculikan Magi segera menyebar dalam berbagai versi, bahkan sampai ke luar Sumba. Beberapa wartawan serta sebuah LSM dari Kupang, Gema Perempuan, pernah menghubunginya untuk menanyakan kebenaran peristiwa.” (Purnomo, 2020: 106)

“Tiba di Kupang, Magi dijemput dengan motor oleh Siti, salah satu relawan Gema Perempuan yang akan memberinya rumah aman untuk sementara.” (Purnomo, 2020: 138)

Kedua kutipan ini memperlihatkan bagaimana subjek kolektif baru tidak hanya lahir dari perlawanan tokoh utama, tetapi juga dari solidaritas sosial. Gema Perempuan menjadi simbol gerakan sosial modern yang berbasis kesadaran hak asasi manusia dan keadilan gender. Perlawanan dari subjek kolektif baru juga tampak dari tokoh Dangu, walaupun hidup dalam sistem adat yang sama, memiliki kesadaran berbeda. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini.

“Dangu yang saat itu sedang duduk di atas batu kubur... Darah Dangu mendidih. Dia tahu ini tidak benar. Ini bukan yappa mawine yang seharusnya. Tidak pernah ada perjanjian antara keluarga Magi dan keluarga Leba Ali sebelumnya. Yang dia tahu satu hal; Leba Ali terkenal mata keranjang. Walaupun belum pernah membuktikannya sendiri, tetapi semua orang tahu siapa dia.” (Purnomo, 2020: 19)

“Dangu memacu motor pinjamannya menuju Elopada, ke rumah Mama Mina. Seperti yang sudah direncanakan dengan Bu Agustin, rumah Mama Mina akan menjadi tujuan pertama pelarian Magi.” (Purnomo, 2020: 120)

Kutipan tersebut menunjukkan Dangu adalah representasi penting bahwa perubahan bisa tumbuh dari individu-individu dalam masyarakat adat yang mulai mempertanyakan ulang nilai-nilai tradisi tersebut. Lebih menarik lagi, novel ini juga memperlihatkan perubahan

kesadaran kolektif dalam kepolisian, yang awalnya mendukung subjek kolektif lama, namun kemudian berpihak pada nilai-nilai baru setelah mendapatkan pendidikan dan pelatihan dari Gema Perempuan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini.

“Yang tidak Leba Ali tahu, ini semua adalah bagian dari rencana panjang Magi. Para petugas sudah mendapatkan pelatihan dari Gema Perempuan.” (Purnomo, 2020: 301)

Kutipan ini menunjukkan keberhasilan strategi subjek kolektif baru dalam membentuk aliansi institusional yang mampu menggeser posisi yang semula mendukung adat, menjadi pelindung korban. Dian Purnomo, sebagai penulis novel ini juga merupakan bagian dari subjek kolektif baru karena keterlibatannya secara langsung dalam pengamatan. Dian menulis bahwa ia bertemu langsung dengan Magi dan Dangu, ketika bekas lebam di wajah Magi telah hilang:

“Aku bertemu kembali dengan Magi ketika bengkak di matanya sudah hilang. Hanya ada bintik darah di mata kirinya yang menurut dokter sudah tak bisa hilang lagi. Dangu yang memberitahuku tentang apa yang terjadi ketika itu.” (Purnomo, 2020: Epilog)

Kutipan ini membuktikan bahwa penulis mengenal langsung sosok Magi yang menjadi inspirasi dalam novel ini, dan menyaksikan sendiri dampak tradisi kawin tangkap terhadap perempuan. Lebih dari itu, penulis juga berinteraksi langsung dengan anggota Gema Perempuan, yang mengungkapkan bahwa Magi telah mendorong Gema Perempuan untuk lebih banyak melakukan sosialisasi dengan kepolisian dan Lembaga penegak hukum lainnya di Sumba. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini.

“Aku tahu dari Bu Agustin bahwa ternyata selama ini Magi selalu memaksa Gema Perempuan untuk lebih banyak lagi melakukan sosialisasi serta membuat perjanjian dengan kepolisian dan lembaga penegak hukum lain di Sumba.” (Purnomo, 2020: Epilog)

Kutipan ini menunjukkan bahwa kesadaran kolektif baru dalam novel tidak hanya hadir dalam tokoh fiktif, tetapi juga hidup dalam pengalaman nyata dan perjuangan tokoh-tokoh riil, yang kemudian diabadikan oleh penulis dalam bentuk karya sastra. Penulis mengangkat suara perempuan korban menjadi suara perjuangan kolektif. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini.

"Novel ini adalah perlawanan saya dengan meminjam energi yang dimiliki Magi Diela Talo." (Purnomo, 2020: Catatan Penulis)

Pernyataan ini menegaskan bahwa Dian Purnomo menulis novel ini sebagai bentuk keterlibatan aktif dalam perlawanan terhadap tradisi kawin tangkap. Ia menyalurkan energi perjuangan Magi ke dalam novel sebagai media perubahan sosial. Dengan demikian, penulis adalah bagian dari subjek kolektif baru, yang tidak hanya menciptakan karya berdasarkan imajinasi, tetapi juga mengusung kesadaran kolektif yang tumbuh dari pengalaman sosial nyata, serta berkontribusi pada perubahan struktur sosial melalui karya sastra.

Novel ini mengisahkan pertentangan ideologis antara dua subjek kolektif: kelompok lama yang merebut hak-hak perempuan atas nama tradisi, dan kelompok baru yang memperjuangkan kebebasan individu dan hak-hak perempuan. Konflik ini tidak hanya berlangsung secara simbolik dalam relasi antar tokoh, tetapi juga secara struktural dalam representasi institusi sosial seperti keluarga dan masyarakat.

Pandangan Dunia

Pandangan dunia (*vision du monde, world view*) adalah sistem nilai atau ideologi yang menjadi dasar dari tindakan tokoh atau kelompok sosial dalam teks. Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, tampak adanya dua pandangan dunia yang saling bertentangan dan membentuk pusat konflik naratif. Di satu sisi, terdapat pandangan dunia subjek kolektif lama, yang membenarkan tradisi kawin tangkap atau *Yappa Mawine* sebagai bagian dari tradisi yang tak boleh diganggu gugat. Pandangan ini direpresentasikan oleh tokoh-tokoh seperti Leba Ali, Ama Bobo, dan masyarakat adat yang merayakan penculikan perempuan sebagai keberhasilan budaya. Di sisi lain, muncul pandangan dunia humanistik dan emansipatoris, yang memperjuangkan hak perempuan atas tubuh, kebebasan, dan martabatnya sebagai manusia yang setara.

Tokoh Magi membawa pandangan dunia baru yang menolak dominasi adat yang menyakitkan. Ia memperjuangkan hak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri dan menolak dipaksa menikah atas nama tradisi. Pandangan dunia ini berakar pada nilai-nilai humanistik, yang menempatkan manusia sebagai subjek yang berdaulat atas dirinya, bukan sebagai objek adat. Pandangan dunia ini juga tidak hanya diusung oleh Magi secara individual, tetapi dibagikan dan diperkuat oleh tokoh-tokoh lain seperti Gema Perempuan dan Dangu. Bahkan polisi yang

awalnya berpihak pada adat kemudian mengalami perubahan nilai setelah mendapatkan pendampingan dari Gema Perempuan.

Pandangan dunia penulis juga terlihat dalam proses kreatif novel ini, berdasarkan interaksinya langsung dengan individu-individu yang menjadi inspirasi cerita. Penulis menyaksikan sendiri dampak kekerasan tradisi kawin tangkap terhadap tokoh Magi, dan mendapatkan informasi tentang bagaimana Magi mendorong Gema perempuan untuk menjalin kerja sama strategis dengan aparat penegak hukum. Hal ini memperkuat posisi penulis sebagai bagian dari subjek kolektif baru, yang tidak hanya menulis berdasarkan imajinasi, tetapi juga berdasarkan pengalaman sosial nyata dan keterlibatan langsung dalam isu yang diangkat.

Pandangan dunia humanistik dan emansipatoris yang hadir dalam novel ini mencerminkan kesadaran kolektif baru yang muncul di tengah masyarakat kontemporer. Kesadaran ini menolak bentuk-bentuk kekerasan kawin tangkap yang dilegitimasi atas nama tradisi, dan memperjuangkan keadilan berbasis hak-hak perempuan. Nilai-nilai tersebut diperjuangkan dengan menjadikan karya sastra sebagai media perubahan sosial yang efektif dan bermakna.

Struktur Karya Sastra

Struktur novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dibangun secara kronologis, mengikuti perjalanan tokoh utama, dalam tema tradisi kawin tangkap. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini.

“Resmi sudah berita yang akan beredar, Magi Diela ditangkap oleh Leba Ali. Yappa mawine. Diculik, ditangkap, untuk dikawini,” (Purnomo, 2020: 19)

Alur maju disusun untuk memperlihatkan perkembangan konflik dan perubahan tokoh utama. Secara bertahap, pembaca diajak menyaksikan bagaimana tekanan adat memengaruhi kehidupan pribadi tokoh, dan bagaimana kesadaran untuk melawan tumbuh seiring dengan pengalaman yang semakin kompleks. Tokoh-tokoh dalam cerita diciptakan untuk memperkuat dua pandangan dunia: yang membenarkan tradisi kawin tangkap dan yang melawannya.

Magi sebagai tokoh utama merupakan tokoh yang mengalami perubahan, dari sosok yang ditekan dan hampir menyerah, menjadi tokoh yang berani melawan tradisi yang ia anggap tidak adil. Ama Bobo dan Leba Ali, menjadi tokoh yang tetap memegang tradisi

kawin tangkap sebagai aturan mutlak yang harus ditaati. Tokoh seperti Dangu, dan kelompok Gema Perempuan, menjadi penyeimbang yang mendukung perjuangan Magi dengan

membantu membuka jalan keluar dari tekanan adat tersebut. Konflik utama dalam novel adalah konflik antara tradisi dan kebebasan hak-hak perempuan. Konflik ini diakhiri pada bagian ketika Magi akhirnya melawan Leba Ali pada malam pertama dan melaporkannya ke kantor polisi.

Latar dalam novel juga memperkuat makna simbolik. Sumba sebagai ruang tradisi kawin tangkap menjadi latar utama yang menyimpan tekanan sosial bagi tokoh perempuan. Sementara itu, Kupang dan Soe ditampilkan sebagai ruang perpindahan, tempat Magi mendapatkan kekuatan dan jaringan perlindungan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini.

“Mungkin untuk Sebagian besar orang di Sumba menolak kawin tangkap sama dengan kehilangan harga diri, karena dianggap sudah ternoda.” (Purnomo, 2020: 62)

“Tiba di Kupang, Magi dijemput dengan motor oleh Siti, salah satu relawan Gema Perempuan yang akan memberinya rumah aman untuk sementara.” (Purnomo, 2020: 138)

“Pergi su, ko ke Soe. Belajar tanam jeruk dan alpukat di sana, sudah! Jawab Dangu di pagi harinya.” (Purnomo, 2020: 153)

“Lagi pula, Magi merasa tidak berhak mendumel terlalu panjang, salah satunya karena cuaca sejuk Soe yang selalu berhasil membuatnya lebih tenang.” (Purnomo, 2020: 155)

Kutipan-kutipan ini menggambarkan perubahan latar dari Sumba ke Kupang dan Soe sebagai cerminan perjalanan Magi keluar dari tekanan tradisi kawin tangkap. Keputusan Magi untuk kabur dari Sumba menjadi bentuk nyata dari perlawanannya terhadap tradisi kawin tangkap yang mengekang kebebasan perempuan. Tindakan ini menandai penolakan Magi terhadap adat yang tidak memberikan ruang bagi suara dan kehendaknya sendiri.

Dengan demikian, struktur karya sastra dalam novel ini bekerja secara terpadu untuk menyampaikan pandangan dunia kelompok sosial baru yang memperjuangkan hak-hak perempuan. Novel ini tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membentuk struktur kesadaran kolektif alternatif yang menantang nilai-nilai tradisi kawin tangkap. Struktur ini mencerminkan cara berpikir kelompok sosial progresif yang tengah berjuang dalam realitas sosial di Sumba.

Dialektika Pemahaman dan Penjelasan

Pemahaman terhadap teks dimulai dengan membaca bagaimana penderitaan, perlawanan, dan perubahan tokoh utama, Magi, yang dibentuk oleh nilai-nilai tradisi yang berlaku di masyarakatnya. Secara naratif, kisah Magi adalah kisah tentang pergulatan batin, konflik dengan keluarga, penindasan atas nama tradisi, dan keberanian untuk melawan. Namun, makna yang terkandung dalam novel ini tidak cukup dipahami hanya sebagai kisah fiktif. Perlu dilakukan penjelasan yang menghubungkan teks tersebut dengan struktur sosial masyarakat Sumba yang melegitimasi tradisi kawin tangkap, serta kesadaran sosial yang menuntut perlindungan hak-hak perempuan. Melalui dialektika ini, struktur karya tidak berdiri sendiri sebagai cerita individual, melainkan mencerminkan keseluruhan pengalaman kolektif dan ideologi sosial yang berkembang.

Pandangan dunia yang diusung oleh tokoh-tokoh seperti Magi, Dangu, dan Gema Perempuan, adalah bentuk dari kesadaran kolektif yang mempertanyakan dan menggugat legitimasi tradisi kawin tangkap yang menindas. Penjelasan lebih lanjut terhadap karya ini juga tidak dapat dilepaskan dari posisi penulis, Dian Purnomo, yang secara eksplisit menyatakan bahwa novel ini ditulis sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat. Keterlibatan langsung penulis dengan korban, aktivis, dan komunitas di lapangan menjadikan novel ini sebagai representasi dari pengalaman dan perjuangan sosial yang nyata. Dengan demikian, teks ini merupakan hasil dari mediasi antara struktur batin individu (pengarang), struktur sosial masyarakat, dan kesadaran kolektif kelompok progresif yang memperjuangkan hak-hak perempuan.

Penutup

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo merepresentasikan konflik sosial antara nilai tradisional dan nilai humanistik dalam masyarakat Sumba. Melalui analisis strukturalisme genetik, ditemukan bahwa fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan, struktur karya, serta dialektika pemahaman dan penjelasan, semuanya berpadu untuk membangun kesadaran akan pentingnya perubahan sosial. Karya ini membuktikan bahwa sastra dapat menjadi sarana ideologis untuk

membentuk kesadaran kolektif baru yang menolak praktik tradisi adat yang menindas, khususnya terhadap perempuan. Temuan penelitian ini membuka prospek bagi pengembangan kajian sosiologi sastra lebih lanjut, khususnya dalam menganalisis peran karya sastra sebagai media perubahan sosial. Selain itu, pendekatan strukturalisme genetik dapat terus diterapkan untuk mengungkap interaksi dinamis antara teks sastra dan realitas sosial dalam konteks budaya Indonesia yang beragam.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar analisis sosiologi sastra melalui pendekatan strukturalisme genetik diperluas ke karya-karya sastra lain yang mengangkat tema ketidakadilan sosial. Hal ini penting untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana sastra berfungsi sebagai refleksi sekaligus penggerak perubahan sosial. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan interdisipliner, seperti feminisme, untuk memperluas interpretasi terhadap perjuangan perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Secara praktis, novel ini juga dapat dimanfaatkan dalam program pendidikan karakter dan sosialisasi hak asasi manusia untuk memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menghormati hak-hak perempuan dalam tradisi budaya.

Daftar Pustaka

- Amanda, A., Hermawan, W., Yahya, Y. F., & Khanif, M. (2024). Analisis Strukturalisme Genetik Pada Cerpen Cerita Tanpa Cerita: Beran, 1949 Karya Seno Gumira Ajidarma. *KLITIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 14-21. DOI: <https://doi.org/10.32585/klitika.v6i1.5312>
- Astuti, L. F., & Humaira, M. A. (2022). Analisis Puisi “Puisi Untuk Ibu” Karya Muhammad Ichsan dengan Pendekatan struktural. *Karimah Tauhid*, 1(1), 48-57. DOI: <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i1.7541>
- Arifin, M. Z. (2019). Nilai moral karya sastra sebagai alternatif pendidikan karakter (Novel *Amuk Wisanggeni* karya Suwito Sarjono). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 3(1), 30-40. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1953>

- Dinata, R. A., Saharudin, S., & Khairussibyan, K. (2022). Analisis Strukturalisme Genetik Pada Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 4(2), 29-41. DOI: [10.29303/kopula.v4i2.2725](https://doi.org/10.29303/kopula.v4i2.2725)
- Nurfitriani, S. (2017). Realitas sosial dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori: Kajian strukturalisme genetik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI*, 17(1), 102-110. DOI: http://dx.doi.org/10.17509/bs_jpbs.v17i1.6961
- Nurhasanah, D. (2015). Strukturalisme genetik Lucien Goldmann dalam novel orang-orang proyek karya Ahmad Tohari. *Humaniora*, 6(1), 135-146. DOI: <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i1.3308>
- Priharyani, V., & Sholah, I. (2022). Telaah Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann Dalam Pengkajian Karya Sastra puisi Gadis Peminta-Minta Karya Toto Sudarto. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 2(02), 61-68. DOI: <https://doi.org/10.53863/jrk.v2i02.381>
- Purnomo, D. (2020). *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purwanti, A. I., & Kasiyun, S. (2017). Novel Kalamata Karya Ni Made Purnama Sari Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya*. Dalam Jurnal Mahasiswa UNESA.
- Rahmawati, D. (2024). Pandangan Dunia dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann (*Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada*).
- Rohma, S., Supena, A., & Wahid, F. I. (2024). Analisis novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori dalam tinjauan strukturalisme genetik. *Metakognisi*, 6(2), 91-99. DOI: <https://doi.org/10.57121/meta.v6i2.118>
- Rosdiani, S., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Realitas Sosial Dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Jurnal Metamorfosa*, 9 (2), 82-100. DOI: <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1483>

Saragih, A. K., Manik, N. S., & Br Samosir, R. R. (2021). Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*.

Sundari, I. (2015). Analisis Strukturalisme Genetik Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 28-40.

DOI: <https://doi.org/10.33369/diksa.v1i2.3177>

Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Kanwa.

